

## STRATEGI PENGEMBANGAN PENDIDIKAN NILAI PADA GENERASI MILENIAL

Muchamad Rofiq<sup>1</sup>, Khairul Anam<sup>2</sup>, Mukh. Nursikin<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Pascasarjana IAIN Salatiga

Email: [muchamadrofiq789@gmail.com](mailto:muchamadrofiq789@gmail.com)

### Abstract

Tujuan dari tulisan ini ialah untuk mengetahui strategi yang tepat dalam pendidikan nilai pada generasi milenial. Adapun penelitian yang digunakan bersifat deskriptif analitik yaitu menggunakan teori-teori para ahli tentang pendidikan nilai dalam ruang pembentukan karakter. Mereka yang lahir pada rentang tahun 1980-2000 adalah generasi milenial. Generasi ini mempunyai karakteristik suka Eksistensi, membutuhkan Perhatian lebih, suka berpendapat, menumbuhkan citra, menambah wawasan, suka dengan kebebasan, senang melakukan personalisasi, mengandalkan kecepatan informasi yang instant (siap saji), suka belajar, bekerja dengan lingkungan inovatif, aktif berkolaborasi, *hyper technology*, *critical*, *confidence*, *connected*, malas, tidak mendalam, tidak membumi, atau tidak bersosialisasi. Hasil penelitian mengungkapkan strategi yang sedikit berbeda untuk mengajarkan nilai-nilai pada Generasi Milenial diantaranya kasih sayang, penanaman nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits yang lebih mendalam, penanaman nilai-nilai kearifan lokal dan sebagainya.

**Kata Kunci:** Strategi, Pendidikan Nilai, Era Millennial.

### Abstract

*The purpose of this paper is to find out the right strategy in value education for the millennial generation. The research used is descriptive analytic, namely using the theories of experts about value education in the space of character formation. Those born in the 1980-2000 range are the millennial generation. This generation has characteristics like Existence, requires more attention, likes to have opinions, grows an image, adds insight, likes freedom, likes to personalize, relies on instant information speed (ready to serve), likes to learn, works in an innovative environment, actively collaborates, hyper technology, critical, confidence, connected, lazy, not deep, not grounded, or not sociable. The results of the study reveal slightly different strategies for teaching values to the Millennial Generation including compassion, inculcating deeper values of the Qur'an and Hadith, inculcating local wisdom values and so on.*

**Keywords:** Strategy, Values Education, Millennial Era.

### A. PENDAHULUAN

Dewasa ini manusia hidup di era millennial. Era yang merupakan kelanjutan dari era global ini muncul tantangan-tantangan baru yang harus diubah menjadi peluang yang dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, sehingga tantangan tersebut membawa berkah bagi setiap orang melakukannya. Karena era millennial selain memiliki persamaan juga memiliki perbedaan, terutama dalam penggunaan *digital technology* yang melampaui era komputer, maka keadaan ini telah mengundang sejumlah pakar untuk angkat bicara dan sekaligus menawarkan sejumlah pemikiran dan gagasan dalam menghadapinya.

Pendidikan Islam dengan beragam jenis dan jenjangnya, mulai dari pesantren tradisional yang bersifat non-formal, hingga pesantren modern dengan berbagai programnya,

mulai dari Taman Kanak-kanak hingga perguruan tinggi, secara institusional merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional. Dengan posisinya yang demikian itu, pendidikan Islam mau tidak mau harus ikut berkontribusi, bahkan bertanggung jawab dalam menyiapkan manusia dalam menghadapi era millennial. Yaitu manusia yang mampu merubah tantangan menjadi peluang, serta dapat memanfaatkannya guna kesejahteraan hidupnya secara material dan spiritual. Tulisan ini berupaya menggali potensi yang terdapat dalam pendidikan Islam dengan berbagai jenis dan jenjangnya dalam menghadapi tantangan di era millennial. Tulisan ini diawali dengan mengemukakan karakteristik dan tantangan era millennial, problema sosial dan dampaknya bagi kehidupan.

Era globalisasi membuat perubahan budaya dalam pendidikan di mana peserta didik dapat dengan cepat mengakses informasi, menjadikan pendidik bukan lagi satu-satunya orang yang paling well-informed terhadap berbagai informasi dan pengetahuan. Sementara itu, dengan mudahnya informasi diterima peserta didik mengakibatkan mereka memiliki sikap permissif, mereka belum mampu memilah aktivitas internet yang bermanfaat, dan cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan sosial tanpa mempertimbangkan terlebih dahulu efek positif atau negatif ketika berinteraksi di internet sehingga terjadi kecenderungan yang sering mengenyampingkan nilai-nilai moral dan etika.

## **B. METODE**

Library Research merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini, yang pengumpulan datanya dilakukan dengan literatur dan mencari bahan dokumentasi melalui majalah, jurnal, E-Book dan lain sebagainya. Penelitian ini menekankan pada pemahaman teori, dalil, prinsip dan gagasan yang akan dipakai untuk menganalisis.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sebutan generasi milenial memang sudah tidak asing lagi terdengar. Istilah ini berasal dari kaum milenial yang dicetuskan oleh dua sejarawan dan penulis Amerika, William Strauss dan Neil Howe dalam beberapa bukunya. Generasi milenial atau generasi Y. Secara harfiah, tidak ada karakteristik demografis yang menentukan kelompok generasi satu ini. Namun, para ahli mengklasifikasikannya berdasarkan tahun mulai dan akhir. Klasifikasi generasi Y dibentuk untuk mereka yang lahir tahun 1980 - 1990, atau awal tahun 2000an, dan seterusnya. Generasi milenial muncul di saat aktivitas sehari-hari mulai dipengaruhi oleh internet dan perangkat seluler. Inilah mengapa generasi milenial dinilai sangat mahir menggunakan teknologi dan platform digital.

### **1. Generasi Milenial Berpancasila di Media Sosial**

Terdapat banyak fenomena menarik dewasa ini, salah satunya yang sedang ramai dibicarakan oleh publik ialah generasi millennial. Maraknya budaya global dan gaya hidup pop culture, fenomena ini dianggap sebagai dampak dari arus globalisasi yang sudah tidak dapat dibendung lagi. Globalisasi yang sering dimaknai sebagai proses mendunianya system sosial, ekonomi, politik, dan budaya sehingga dunia terkesan tanpa batas (borderless world). Dengan adanya satelit, internet, dan telepon jarak yang jauh terasa dekat. Perkembangan teknologi dan informasi telah menghapus batas antarnegara, antarbangsa, dan antarkelas. Salah satu proses penting dari globalisasi ialah melahirkan generasi gadget, istilah yang sering digunakan untuk menandakan lahirnya generasi millennial (Surya Putra, 2017).

Milenial (juga dikenal sebagai Generasi Y) ialah kelompok demografi setelah Generasi X (Gen-X). Tidak ada batas waktu yang pasti untuk awal dan akhir dari kelompok ini. Para ahli dan peneliti biasanya menggunakan awal 1980-an sebagai awal kelahiran kelompok ini dan pertengahan tahun 1990-an hingga awal 2000-an sebagai akhir kelahiran. Milenial pada umumnya ialah anak-anak dari generasi Baby Boomers dan Gen-X yang tua. Milenial kadang-kadang disebut sebagai "Echo Boomers" karena adanya 'booming' (peningkatan besar) tingkat

kelahiran di tahun 1980-an dan 1990-an. Untungnya di abad ke 20 tren menuju keluarga yang lebih kecil di negara-negara maju terus berkembang, sehingga dampak relatif dari "baby boom echo" umumnya tidak sebesar dari masa ledakan populasi pasca Perang Dunia II (Panjaitan, 2017). Di Indonesia studi tentang kajian generasi milineal belum banyak dilakukan padahal secara jumlah populasi penduduk Indonesia berkisaran 15-34 tahun sangat besar sekitar 34%, dibanding generasi sebelumnya generasi milineal memang unik, hasil riset yang dirilis oleh pew Reserch center misalnya menjelaskan generasi milineal lebih gemar dalam menggunakan teknologi, hiburan, musik dan Internet dan sudah menjadi kebutuhan pokok generasi ini. (Wahana, 2016) Selain generasi ada juga Keluarga Milenial ialah anggota keluarga terutama suami dan isteri termasuk pada generasi milenial. Karakteristik generasi milenial dapat dilihat dari dua hal, pertama ialah tahun kelahiran yakni dari tahun 1981-1994. Kedua ialah merupakan pengguna aktif internet dalam kehidupan sehari-harinya. Berbagai aspek dalam kehidupan berkeluarga tidak lepas dari penggunaan alat komunikasi dengan jaringan internet. Hal tersebut merupakan dampak dari perkembangan zaman. Keluarga milenial memiliki kemudahan akses dalam komunikasi baik dengan orang dekat maupun jauh karena adanya alat komunikasi berinternet tersebut (Khamim, 2019).

## **2. Karakteristik Generasi Millenial**

Kemajuan teknologi seakan-akan tidak dapat dipisahkan, hal ini tentu menyebabkan perubahan terhadap kehidupan umat manusia di berbagai bidang dan memberikan dampak yang begitu besar terhadap nilai-nilai kebudayaan yang dianut masyarakat, termasuk gaya hidup dan pola pikir masyarakat. Hal ini dikarenakan bentuk gadget yang beraneka ragam dan sangat menarik serta memiliki berbagai fungsi selain untuk berkomunikasi juga untuk berbagi, mencipta, dan menghibur dengan audio, video, gambar, tulisan, musik dan sebagainya. Fitur-fitur ini menyebabkan cara baru dalam komunikasi remaja millennial, hal ini seolah mengganti komunikasi konvensional tatap muka yang biasa dilakukan. Remaja millennial menjadi sangat bergantung pada teknologi smartphone untuk berkomunikasi dengan sesama remaja millennial lainnya. Ruang untuk nongkrong dan bercengkrama menjadi lebih modern dan bergaya. Mereka menggunakan Internet lebih dari 3 jam sehari. Daya tarik internet dan media sosial inilah yang kemudian memegang peranan penting dalam membangun kemampuan berinteraksi seseorang. Remaja millennial saat ini begitu peka dengan perubahan yang terjadi, mereka mengikuti perkembangan tersebut dan menguasainya dengan proses belajar menggunakan metode "Trials and Error" (Rasmita, 2014). Hal-hal di bawah ini merupakan beberapa faktor yang menyebabkan remaja millennial menggunakan jejaring sosial sebagai salah satu gaya hidup:

### **a. Eksistensi.**

Setiap manusia butuh diakui keberadaannya, terutama para remaja millennial millennial yang sedang mencari jati diri tentu butuh diakui lebih keberadaannya. Dengan aktif di sosial media remaja millennial millennial dapat dengan mudah diakui keberadaannya.

### **b. Perhatian.**

Setiap manusia membutuhkan perhatian baik secara langsung maupun tidak langsung. Perhatian dapat diberikan dalam bentuk kata-kata maupun tindakan. Perhatian yang paling sederhana dan mudah ialah melalui kata-kata. Oleh karena itu para remaja millennial yang sedang dalam masa pertumbuhan menuju dewasa yang tentunya membutuhkan perhatian lebih cenderung ingin mendapatkan perhatian secara instan dan terus menerus memilih sosial media sebagai sarana mendapatkan perhatian.

### **c. Pendapat.**

Pendapat ialah pikiran orang lain mengenai suatu hal. Pendapat merupakan persepsi seseorang dan pendapat setiap orang dapat berbeda-beda. Pendapat dibutuhkan dalam kehidupan seseorang, baik untuk memperluas sudut pandang, memilih sesuatu, atau

mendapatkan pemikiran- pemikiran positif untuk menyelesaikan suatu masalah. Oleh karena itu para remaja millennial kerap menggunakan media online dan menggunakan fitur chatting untuk saling bertukar pendapat.

d. Menumbuhkan citra.

Setiap orang ingin mendapatkan citra baik. Terutama para remaja millennial yang cenderung labil dan ingin dilihat setiap orang menginginkan pencitraan yang baik. Melalui sosial media remaja millennial dapat dengan mudah menunjukkan kelebihan mereka untuk mendapatkan pencitraan yang instan.

e. Komunikasi dan Sosialisasi.

Setiap manusia membutuhkan hubungan dengan manusia lainnya baik secara verbal maupun non verbal. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut para remaja millennial cenderung mencari jalan pintas untuk dapat terus berhubungan dengan keluarga, teman-teman, bahkan mencari teman baru melalui sosial media.

f. Ajang untuk Berprestasi.

Selain untuk hiburan semata media social juga banyak menyediakan berbagai perlombaan online. Bagi remaja millennial yang masih giat berkarya dan memiliki bakat di bidang teknologi, mereka membutuhkan media social untuk bisa mengasah kemampuannya melalui ajang tersebut. Contohnya saja perlombaan membuat blog, menulis cerpen, dan lain sebagainya, yang tidak jarang publikasinya melalui social media.

g. Menambah Wawasan.

Tidak sedikit akun-akun contohnya saja di twitter yang berisikan tentang wawasan umum, seperti tempat-tempat bersejarah, peristiwa-peristiwa penting, hal-hal unik dan lain-lain. Bagi remaja millennial yang pada dasarnya menyukai hal-hal yang baru dan belum ia ketahui sebelumnya, hal tersebut juga bisa menjadi jalan pintas untuk mereka bisa mengetahuinya.

h. Mengeluarkan Apa yang Dirasakan.

Terkadang seseorang hanya ingin menyampaikannya tanpa mendapat komentar dari lawan bicaranya. Apalagi dalam usia remaja millennial, sisi sensitif dan mudah tersinggung terlihat sedang mendominasi diri. Oleh sebab itulah mereka memilih media social untuk mencurahkan apa yang mereka rasakan, karena jika di dunia maya mereka bebas mengutarakan apa yang mereka rasakan karena memang itu lah dunia yang mereka buat sendiri. Terlepas dari apa tanggapan orang yang membacanya nanti (Ainiyah, 2018).

Selanjutnya terkait dengan permasalahan dan tantangan yang terjadi di era millennial antara lain terkait dengan adanya sikap dan perilaku manusia yang ciri-cirinya antara lain: (1) suka dengan kebebasan; (2) senang melakukan personalisasi; (3) mengandalkan kecepatan informasi yang instant (siapa saja); (4) suka belajar; (5) bekerja dengan lingkungan inovatif, (6) aktif berkolaborasi, dan (7) hyper technology (8) critivalcal, yakni terbiasa berfikir out of the box, kaya ide dan gagasan; (9) confidence, yakni mereka sangat percaya diri dan berani mengungkapkan pendapat tanpa ragu-ragu; (10) connected, yakni merupakan generasi yang pandai bersosialisasi, terutama dalam komunitas yang mereka ikuti; (11) berselancar di sosial media dan internet. (12) sebagai akibat dari ketergantungan yang tinggi terhadap internet dan media sosial, mereka menjadi pribadi yang malas, tidak mendalam, tidak membumi, atau tidak bersosialisasi; (13) cenderung lemah dalam nilai-nilai kebersamaan, kegotong- royongan, kehangatan lingkungan dan kepedulian sosial; (14) cenderung bebas, kebarat-baratan dan tidak memperhatikan etik dan aturan formal, adat istiadat, serta tata krama.

### 3. Strategi Pendidikan Nilai pada Generasi Millennial

Pendidikan era globalisasi menuntut seorang pendidik untuk meningkatkan kapasitasnya sebagai pendidik di era serba canggih ini. Sebab yang menjadi objek ialah para anak-anak generasi alfa (gen-A) yang disinyalir sebagai generasi tercerdas yang pernah ada pada sejarah peradaban manusia. Seorang pendidik era globalisasi harus memiliki berbagai keterampilan yang relevan dengan perkembangan dunia pendidikan global serta mampu membelajarkannya sesuai dengan karakteristik generasi abad 21. Beberapa pengetahuan dan keterampilan itu di antaranya sebagai berikut:

- a. Pengetahuan tentang diri Pendidik yang efektif mampu memahami diri mereka sendiri dan peka terhadap kebutuhan siswa. “Mereka mengenali bahwa kepribadian anak ialah pekerjaan yang belum selesai dan rapuh”. Pengetahuan diri sendiri (selfknowledge) akan berimplikasi pada penerimaan diri (self-acceptance). Kedua hal itulah yang akan memudahkan pendidik untuk lebih mengenali peserta didiknya. Seorang pendidik harus mampu mengenali karakteristik peserta didiknya baik itu meliputi ciri fisik, multiple intelligences, gaya belajar, dan kekhasan lainnya yang dimiliki oleh masing-masing peserta didiknya. Akan tetapi, hal itu akan lebih mudah diwujudkan ketika seorang pendidik telah “selesai dengan dirinya sendiri”.
- b. Pengetahuan tentang peserta didik Seorang pendidik wajib untuk mengetahui karakteristik setiap peserta didiknya. Pengetahuan berupa ciri fisik, keterampilan, bakat, gaya belajar, tahap perkembangan, dan kesiapan untuk belajar materi baru ialah beberapa dari berbagai pengetahuan penting yang harus dikuasai pendidik mengenai peserta didiknya. Pengetahuan tersebut akan sangat membantu pendidik untuk menjalin kedekatan secara emosional dengan peserta didiknya. Ketika telah terjadi apa yang disebut dengan “tinggi hubungan” antara pendidik dan peserta didik, maka pendidik akan lebih mudah untuk mengontrol peserta didiknya. Mengontrol bukan bermaksud untuk membatasi kreativitas peserta didiknya melainkan mengontrol dalam arti mampu menarik perhatian peserta didik untuk berkonsentrasi dan mengikuti pelajaran dengan aktif dan partisipatif. Dengan terjalinnya relasi yang dekat dan harmonis antara pendidik dan peserta didik tidak dapat diabaikan begitu saja oleh pendidik.
- c. Pembelajaran berbasis teknologi Generasi alfa atau generasi abad 21 ialah generasi yang lahir setelah generasi internet atau generasi net atau generasi Z. Generasi Z ialah generasi yang telah menguasai dan tidak bisa lepas dari teknologi dalam kesehariannya. Sedangkan gen-A ialah generasi yang lebih canggih dari pada generasi Z. Maka dapat dipastikan bahwa ketergantungan generasi ini terhadap teknologi lebih tinggi. Maka seorang pendidik di era kecanggihan teknologi ini harus dinamis terhadap perkembangan teknologi dan berkemauan untuk mempelajari berbagai teknologi yang menunjang pembelajaran.
- d. Menanamkan Nilai-nilai pendidikan karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional (Dalimunthe, 2015), yaitu: 1) Religius, 2) Jujur, 3) Toleransi, 4) Disiplin, 5) Kerja Keras, 6) Kreatif, 7) Mandiri, 8) Demokratis, 9) Rasa Ingin Tahu, 10) Semangat Kebangsaan, 11) Cinta Tanah Air, 12) Menghargai Prestasi, 13) Bersahabat/Komunikatif, 14) Cinta Damai, 15) Gemar Membaca, 16) Peduli Lingkungan, 17) Peduli Sosial, 18) Tanggung Jawab. Nilai-nilai karakter tersebut dapat di rujuk dalam mengembangkan karakter bangsa dalam praktek pendidikan (Informal, formal dan non formal), pembiasaan yang diberikan contoh secara kontinu karena karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal.
- e. Mendidik melalui dialog Qur’ani dan Nabawi pendidikan dengan cara berdiskusi sebagaimana yang digunakan oleh Al Qur’an dan hadits-hadits nabi. Metode ini, disebut pula metode khiwar yang meliputi dialog khitabi

dan ta'abudi (bertanya dan lalu menjawab) dialog deskriptif dan dialog naratif (menggambarkan dan lalu mencermati), dialog argumentatif (berdiskusi lalu mengemukakan alasan), dan dialog nabawi (menanamkan rasa percaya diri, lalu beriman). untuk yang terakhir ini, dialog Nabawi sering dipraktekkan oleh sahabat ketika mereka bertanya sesuatu kepada Rosulullah.

- f. Mendidik melalui kisah Qur'ani dan Nabawi  
mendidik dengan mengandalkan bahasa, baik lisan maupun tertulis dengan menyampaikan pesan dari sumber pokok sejarah islam, yakni Al-qur'an dan Hadits.
- g. Mendidik melalui perumpamaan  
Metode ini, disebut pula metode "amsal" yakni cara mendidik dengan memberikan perumpamaan, sehingga mudah memahami suatu konsep. perumpamaan yang diungkapkan Al-qur'an memiliki tujuan psikologi edukatif, yang ditunjukkan oleh kedalaman makna dan ketinggian maksudnya.
- h. Mendidik melalui keteladanan  
Metode ini, disebut juga metode meniru yakni suatu metode pendidikan dan pengajaran dengan cara pendidik memberikan contoh teladan yang baik kepada anak didik. Dalam Al-qur'an, kata teladan diproyeksikan dengan kata uswah yang kemudian diberikan sifat dibelakangnya seperti sifat hasanah yang berarti teladan yang baik.
- i. Pendidikan melalui targhib dan tarhib. (Anwar. Salim, 2018)  
Metode ini, disebut pula metode "ancaman" dan atau "intimidasi" yakni suatu metode pendidikan dan pengajaran dengan cara pendidik memberikan hukuman atas kesalahan yang dilakukan peserta didik. Istilah targhib dan tarhib dalam al-qur'an dan as-sunnah berarti ancaman atau intimidasi melalui hukuman yang disebabkan oleh suatu dosa kepada Allah dan Rosulnya. Ada beberapa kelebihan yang pendidikan dengan metode targhib dan tarhib ini antara lain: Targhib dan tarhib bertumpu pada pemberian kepuasan dan argumentasi. Targhib dan tarhib disertai gambaran keindahan surgaynag menakjubkan atau pembebasan azab neraka. Targhib dan tarhib islami bertumpu pada pengobatan emosi dan pembinaan efeksi ketuhanan. Targhib dan tarhib bertumpu pada pengontrolan emosi dan keseimbangan antara keduanya. penggunaan teknologi untuk meningkatkan pembelajaran peserta didik perlu lebih dari sekedar pengetahuan tentang penggunaan *hardware* dan *software* terbaru. Melakukan demonstrasi kelas yang didukung dengan multimedia, menggunakan grafik presentasi untuk menangani berbagai gaya belajar peserta didik, dan mendesain pelajaran yang mewajibkan peserta didik menggunakan teknologi sebagai alat penyelidikan seharusnya menjadi ciri kedua bagi pendidik di era globalisasi (abad 21).
- j. Adaptif terhadap pergantian kurikulum Sebagai konsekuensi dari percepatan perubahan jaman, kurikulum pun dapat berubah agar pendidikan tetap relevan dengan kebutuhan jaman. Pergantian kurikulum merupakan suatu keniscayaan. Bahkan pergantian kurikulum ialah suatu kebutuhan. Idealnya perubahan kurikulum dilakukan setiap 10 tahun sekali atau sesuai kebutuhan.
- k. Mewujudkan Pendidikan Berbasis Kasih Sayang  
Kasih sayang merupakan kebutuhan universal bagi seluruh manusia. Begitu pun di dalam pendidikan, kasih sayang merupakan suatu hal yang sangat diperlukan. Pendidikan yang berbasis kasih sayang akan mampu memberikan kenyamanan psikologis bagi peserta didik. Proses tersebut melibatkan aspek-aspek pendidikan yaitu pengetahuan, proses transfer ilmu, transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. (Azra, 1999) Menurut Abdurrahman Mas'ud, metode yang digunakan harus lebih menekankan pengembangan kreativitas, penajaman hati nurani, religiusitas siswa, serta meningkatkan kepekaan sosialnya. Hal ini bisa dilakukan dengan cara berusaha mengenal dan mengerti anak didik lebih dekat,

sehingga individual treatment perlu dilakukan. (Mas'ud, 2002) Anak tidak harus diperlakukan secara seragam, tapi beragam. Anak butuh perhatian dan rasa dianggap, maka tak jarang teman di media sosialnya lebih paham daripada orang yang satu rumah dengan anak tersebut.

Dalam suasana demikian, siswa merasa leluasa bertanya dan memberikan komentar, mendekati guru untuk melakukan pembicaraan face to face, dan secara keseluruhan akan membuat ruang kelas menjadi penuh semangat dan antusias.

a. Pendidik harus berorientasi pada Proses, Bukan Hanya Hasil

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita ialah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya, ketika maka didik kita lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoritis tetapi mereka miskin aplikasi. Seharusnya, para pendidik senantiasa menghayati makna dan tujuan pendidikan, sehingga mampu berperan secara tepat; berorientasi pada proses, dan bukan hasil. (Dradjat, 1995) Melalui belajar, siswa diberikan kesempatan untuk mengaktualisasikan potensi-potensi yang masih terpendam melalui belajar sendiri. Sesungguhnya anak memiliki kekuatan sendiri untuk mencari, mencoba, menemukan dan mengembangkan dirinya sendiri. Anak-anak akan berkembang secara alamiah. Pendidik tidak perlu banyak ikut campur mengatur anak, biarkan anak didik belajar sendiri. (Suyono. Hariyanto, 2011)

b. Konsisten Menjaga Nilai-Nilai Kearifan Lokal

Bila dilacak dari pengertian kamus, kearifan lokal (local wisdom) terdiri dari dua kata: kearifan (wisdom) dan local (lokal). Dalam Kamus Inggris-Indonesia Jhon M. Echols dan Hassan Syadily, local berarti setempat, sedangkan wisdom berarti kearifan atau kebijaksanaan. Dengan merunut bahasa kamus tersebut, maka local wisdom dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh suatu kelompok masyarakat tertentu. (Sartini, 2009) Ketika pendidikan karakter sudah tertanam di bumi pertiwi, maka semua orang memiliki kewajiban untuk merawat, memupuk, dan menyalurkannya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk merawat pendidikan karakter di Indonesia ialah dengan menjaga nilai-nilai kearifan lokal. Hal ini merupakan tugas bersama. Orang tua dan pendidik merupakan pewaris nilai kearifan lokal yang seharusnya memercikkan nilai-nilai kearifan lokal kepada generasi dibawahnya.

Menurut Prof. Nyoman Sirtha dalam Sartini (2009) kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat dan aturan-aturan khusus. Oleh karena bentuknya yang bermacam-macam dan ia hidup dalam aneka budaya masyarakat maka fungsinya menjadi bermacam-macam. Adapun fungsi dan makna kearifan lokal ialah sebagai konservasi sumberdaya alam, pengembangan sumber daya manusia, pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan, berfungsi sebagai petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan, bermakna sosial, bermakna etika dan moral, serta bermakna politik. Nilai-nilai kearifan lokal perlu dijaga, dilestarikan, dan didekatkan kepada anak.

Terdapat banyak hal yang dapat dilakukan untuk menjaga nilai-nilai kearifan, antara lain melalui pembiasaan, memberikan dongeng pada anak, mengajak anak bermain dengan permainan tradisional, dan mengajarkan kepada anak sopan santun sesuai dengan adat daerah. Meskipun terlihat sederhana, namun menjaga nilai-nilai kearifan

sangat penting. Sebab, komitmen menjaga nilai-nilai kearifan lokal selalu linier dengan usaha untuk merawat pendidikan karakter di Indonesia (Sartini, 2009).

#### D. KESIMPULAN

Generasi Milenial disebut juga generasi Y, mereka lahir pada rentang tahun 1980-2000. Generasi ini mempunyai karakteristik dan era yang berbeda yakni Suka Eksistensi, membutuhkan Perhatian lebih, suka berpendapat, menumbuhkan citra, menambah wawasan, suka dengan kebebasan, senang melakukan personalisasi, mengandalkan kecepatan informasi yang instant (siap saji), suka belajar, bekerja dengan lingkungan inovatif, aktif berkolaborasi, *hyper technology*, *critical*, yakni terbiasa berfikir *out of the box*, kaya ide dan gagasan, confidence, yakni mereka sangat percaya diri dan berani mengungkapkan pendapat tanpa ragu-ragu, *connected*, yakni merupakan generasi yang pandai bersosialisasi, pribadi yang malas, tidak mendalam, tidak membumi, atau tidak bersosialisasi, cenderung lemah dalam nilai-nilai kebersamaan, kegotong-royongan, kehangatan lingkungan dan kepedulian sosial, cenderung bebas, kebarat-baratan dan tidak memperhatikan etik dan aturan formal, adat istiadat, serta tata krama.

Pengetahuan tentang diri Pendidik, Memahami peserta didik, Pembelajaran berbasis teknologi, Menanamkan Nilai-nilai pendidikan karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, Mendidik melalui dialog Qur'ani dan Nabawi, mendidik melalui kisah Qur'ani dan Nabawi, mendidik melalui perumpamaan, mendidik melalui keteladanan, pendidikan melalui targhib dan tarhib. penggunaan teknologi untuk meningkatkan pembelajaran peserta didik, Adaptif terhadap pergantian kurikulum, Mewujudkan Pendidikan Berbasis Kasih Sayang, Pendidik harus berorientasi pada Proses, Bukan Hanya Hasil, Konsisten Menjaga Nilai-nilai Kearifan Lokal.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, N. (2018). *Remaja Millenial Dan Media Sosial: Media Sosial Sebagai Media Informasi Pendidikan Bagi Remaja Millenial*, 2(2).
- Al-Abrasyi, M. A. (1984). *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Anwar, S. (2018). Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Bangsa di Era Milenial. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 233-247.
- Dalimunthe, R. A. A. (2015) Strategi dan Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SMP N 9 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, V(1).
- Daradjat, Z. (1995). *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Darajat, Z. (1992). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Farouk, A. U., Idris, K. M., & Saad, R. A. J. B. (2017). Moderating role of religiosity on Zakat compliance behavior in Nigeria. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 11(3).
- Hamalik, O. (2005). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kalasi, R. (2014). The impact of social networking on new age teaching and learning: An overview. *Journal of education & social policy*, 1(1), 23-28.
- Khamim, N. (2019). Penerapan Pendidikan Agama Islam pada Keluarga Millenial. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15(2), 132-142.
- Majid, A., & Zajadi, A. (2007). *Tadzkiarah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontestual*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Marno & Idris, M. (2008). *Strategi dan Model Pembelajaran Pengajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mas'ud, A. (2002). *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius*

- sebagai Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Agama Media.
- Panjaitan, P., & Prasetya, A. (2017). *Pengaruh Sosial Media Terhadap Produktivitas Kerja Generasi Millenial (Studi pada Karyawan PT. Angkasa Pura I Cabang Bandara Internasional Juanda)* (Doctoral dissertation, Brawijaya University).
- Putra, Y. S. (2017). Theoretical review: Teori perbedaan generasi. *Among Makarti*, 9(2).
- Sadulloh, U. (2017). *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sartini. (2009). *Mutiara Kearifan Lokal Nusantara*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Suyono & Hariyanto. (2011). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahana, H. D. (2015). Pengaruh Nilai-Nilai Budaya Generasi Millennial dan Budaya Sekolah Terhadap Ketahanan Individu (Studi di SMA Negeri 39, Cijantung, Jakarta). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 21(1), 14-22.